

# **Pengaruh Penggunaan Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) Terhadap Kemampuan Menginterpretasi dan Menganalisis Siswa Pada Tema 7 Kelas IV SD**

Rizqi Dwi Amalia<sup>1</sup>, Galuh Kartika Dewi<sup>2</sup>, Endang Wahyu Andjariani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Sidoarjo [rizqidwiamalia1@gmail.com](mailto:rizqidwiamalia1@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai kemampuan menginterpretasi dan menganalisis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap kemampuan menginterpretasi dan menganalisis siswa pada pembelajaran tematik dengan penggunaan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada kelas IV Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan tiga tahap yaitu pemberian *pretest*, perlakuan, dan *posttest* dengan subjek berjumlah 8 orang dari kelas kontrol dan 8 orang dari kelas eksperimen dikarenakan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian di era *pandemic Covid 19*. Teknik dan pengumpulan data menggunakan validasi ahli materi, tes *pretest* dan *posttest*, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa analisis data observasi siswa pada kelas eksperimen yang diperoleh nilai rata-rata secara keseluruhan yaitu 92,5% yang tergolong sangat baik, sedangkan hasil rata-rata pada kelas kontrol yaitu 90,6% yang tergolong sangat baik.

*Kata Kunci* : Model Kooperatif, TSTS (*Two Stay Two Stray*), Kemampuan menginterpretasi, Kemampuan Menganalisis

## Abstract

The study discuss the ability to interpret and analyze using the TSTS (*Two Stay Two Stray*) learning method for the fifth grade elementary school students. This study aims to determine the influence of the ability to interpret and analyze of students to thematic learning using the TSTS (*Two Stay Two Stray*) learning method for the fifth grade elementary school students. This type of research used in this study is a experimental research using design research *Nonequivalent Control Group Design*. The subjects of this study were students in fifth grade elementary school students with three stages, namely giving a pretest, treatment, and posttest with 8 students from the control class and 8 students from experimental class due to the limitations of researchers in conducting research in the Covid-19 pancemic era. Techniques and data collection using validasi ahli materi, test pretest and posttest, observation, wawancara, and documentation. The data analysis technique was in the form of student observation data analysis in the experimental class which obtained an overall average value of 92,5% which was included in the very good category, while average result for the control class as a whole 90,6 which was included in the very good category.

*Keywords: Cooperative Model, TSTS (Two Stay Two Stray), Ability of Interpret , Ability of analyze.*

## A. PENDAHULUAN

Dari waktu ke waktu pendidikan di Indonesia selalu dihadapi oleh tantangan yang berat. Salah satu tantangan tersebut yaitu pendidikan hendaknya menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi unggul dan mampu bersaing secara global. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan hendaknya berorientasi untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dan mengembangkan mutu pendidikan di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan hampir di semua komponen pendidikan.

Upaya Tujuan pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah harapan atau apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur (Daryanto, 2005: 58). Salah satu tujuan

pembelajaran yang penting adalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Berpikir kritis perlu diterapkan pada siswa untuk belajar memecahkan masalah secara tepat dan memberi gambaran solusi yang tepat dan mendasar.

Berpikir kritis adalah membuat penilaian untuk tujuan tertentu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan atas dasar bukti, konsep, metode, kriteria, atau konteks tertentu yang digunakan untuk menilai (Fecione, dalam Maulani, 2019: 2). Fecione membagi kemampuan berpikir kritis menjadi dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan disposisi afektif. Dalam dimensi kognitif ada 6 keterampilan keterampilan berpikir kritis yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, mengeksplanasi, dan meregulasi diri (Fecione, dalam Fitriyah, 2006: 528). Setiap dimensi memiliki indikator tersendiri dalam mencapai kemampuan tersebut.

Fecione (dalam Maulani, 2019: 2) menjelaskan bahwa kemampuan menginterpretasi merupakan suatu kemampuan untuk mencoba, mengerti, dan mengungkapkan arti dari (1) pengalaman, (2) situasi, (3) data kejadian, (4) penilaian, (5) kesepakatan, (4) kepercayaan, (5) aturan, (4) prosedur, dan (5) kriteria. Kemampuan menginterpretasi penting dimiliki oleh siswa sebagai dasar dalam melakukan sebuah eksperimen, sedangkan kemampuan menganalisis adalah (1) kemampuan mengidentifikasi relasi-relasi logis dari berbagai pernyataan, (2) konsep yang mengungkapkan keyakinan, (3) penilaian, (4) pengalaman,

(5) alasan, (6) informasi, dan (7) opini. Kemampuan menganalisis diperlukan agar siswa dapat mengambil keputusan yang tepat. Kedua kemampuan berpikir kritis tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran tematik di sekolah.

Observasi yang diperoleh peneliti pada tanggal 10 Oktober 2019 di SDN Bluru Kidul 2 di diketahui bahwa proses pembelajaran cukup baik akan tetapi belum sepenuhnya berpusat kepada siswa. Siswa belum ditempatkan sebagai subjek belajar yang harus dibekali kemampuan bekerjasama, memiliki tanggung jawab akan tugasnya, serta belum mampu untuk menghargai orang lain. Guru menyampaikan materi

pembelajaran hanya mengacu pada buku tema dan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, yakni hanya menerapkan metode ceramah dan tanya jawab pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Proses pembelajaran di kelas lebih banyak didominasi oleh guru (*teacher centered*) yang hanya mengajarkan teori yang terdapat pada buku, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Guru belum menggunakan variasi-variasi metode pembelajaran dalam desain pembelajaran. Ketika diskusi jumlah anggota tidak selalu sama dan pembagian kelompok tidak heterogen. Kelompok yang terlalu banyak anggotanya akan terjadi perbedaan pendapat, serta terdapat anggota kelompok yang pasif dalam proses diskusi maupun penyelesaian tugas kelompok.

Dalam konteks ini pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan kerjasama dan komunikasi siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif. Jareno *Et All* (dalam Sukmawati 2014: 16) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat melatih kemampuan berkomunikasi siswa. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya yaitu tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*). Metode pembelajaran tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 (dalam Huda, 2011: 134). Metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen dimana masing-masing kelompok terdiri atas empat siswa dan memiliki peran masing-masing. Dua siswa (*stay*) bertugas untuk tinggal di dalam kelompok dan dua siswa (*stray*) lainnya bertugas untuk bertamu ke kelompok lain. Mereka berdiskusi dan bekerjasama di dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas atau menggali materi yang disampaikan oleh guru.

Metode pembelajaran TSTS (*Two stay two stray*) selain membuat siswa menjadi lebih aktif juga dapat membuat waktu pembelajaran yang tersedia menjadi lebih efektif. Selain itu, keberanian untuk mengemukakan pendapat dari setiap siswa juga diharapkan akan muncul karena setiap siswa nantinya akan dituntut untuk

menyampaikan informasi dari kelompoknya kepada kelompok lain ataupun menyampaikan informasi yang didapatkan dari kelompok lain. Dengan keterlibatan siswa secara aktif di dalam pembelajaran, motivasi siswa di dalam pembelajaran juga akan meningkat sehingga hasil belajar siswa juga diharapkan akan menjadi lebih maksimal. Selain itu metode TSTS (*Two stay two stray*) dapat melatih anak untuk berpikir kritis dan objektif.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) Terhadap Kemampuan Menginterpretasi Dan Menganalisis Siswa Pada Tema 7 Kelas IV SD”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang memberikan perlakuan terhadap objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2017: 72) menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* yakni kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Di dalam desain ini, penelitian menggunakan kelompok eksperimen dengan kelompok pembanding yang diawali dengan sebuah tes awal (*pre test*) yang diberikan kepada kedua kelompok, kemudian diberi perlakuan (*treatment*). Penelitian kemudian diakhiri dengan sebuah tes akhir (*post test*) yang diberikan kepada kedua kelompok

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Bluru Kidul 2 Sidoarjo, Namun pada saat ini terjadi pandemi wabah virus covid 19 yang menyebabkan terhambatnya proses belajar mengajar dan proses penelitian oleh karena itu sampel diperkecil menjadi 8 siswa untuk kelompok eksperimen dan 8 siswa untuk kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada tanggal 26 September 2020.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni lembar validasi ahli materi, soal tes, lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

Kemampuan menginterpretasi dan menganalisis siswa diukur menggunakan soal tes yang berisi soal uraian selama proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*). Ketuntasan siswa dalam kemampuan menginterpretasi dan menganalisis diketahui melalui nilai yang didapatkan siswa setelah mengerjakan soal pada lembar tes yang sebelumnya telah melalui uji validitas yang menggunakan rumus *product moment* dalam Sugiyono (2017: 183). dan uji reliabilitas menggunakan metode Alfa Cronbach dalam Sugiyono, (2018-139), serta pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test* dalam Sugiyono (2010:137).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penilaian dari proses validasi ahli materi, materi yang dikembangkan mendapatkan jumlah nilai 102 dengan persentase 4,6%. Apabila persentase tersebut dikonversikan dengan tabel kriteria pengkategorian, maka dapat disimpulkan bahwa materi dengan menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dalam kategori sangat valid. Dalam penilaian tersebut, validator mengatakan bahwa secara keseluruhan materi dengan menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) sudah bagus, hanya saja lebih diperhatikan dalam penulisan sesuai EYD beserta penambahan contoh gambar. Setelah memperbaiki materi pembelajaran dan soal tes berdasarkan saran dan masukkan dari ahli materi maka materi pembelajaran dan soal tes siap untuk diujikan kepada subjek penelitian yakni siswa kelas IV SD sebanyak 8 orang siswa.

Sebelum materi pembelajaran dan soal tes diterapkan, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu, Berdasarkan hasil uji validitas data menunjukkan bahwa dari 10 butir soal, hanya 7 butir soal yang valid, karena nilai  $r$  hitung lebih dari nilai  $r$  tabel (0,707) dan nilai probabilitas signifikan kurang dari 0,05. Sedangkan berdasarkan

hasil uji reliabilitas data menunjukkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel karena nilai alpha cronbach sebesar 0,865 dan lebih dari 0,6.

Pembelajaran dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 September 2020. Pada awal pendahuluan pembelajaran peneliti menyapa siswa dengan menanyakan kabar. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin teman-temannya berdoa. Setelah berdoa guru meminta siswa untuk mengerjakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai. Setelah mengerjakan pretest, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Tahap selanjutnya kegiatan inti. Pada kegiatan inti dilakukan Guru terlebih dahulu menjelaskan materi dan tujuan dari pembelajaran, Guru dan siswa membahas keanekaragaman rumah adat Indonesia yang ada di buku paket siswa. Setelah itu guru menjelaskan aturan dalam penggunaan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) kepada seluruh siswa. Terdapat 4 langkah pembelajaran tipe TSTS yaitu, a) membentuk kelompok yang beranggotakan 4 siswa kemudian setiap siswa berpikir dan berdiskusi terkait materi atau sebuah pertanyaan, b) bertukar pikiran tentang gagasan dengan cara 2 orang dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain dan 2 orang dari kelompok lain bertamu untuk masuk ke kelompok lainnya, c) kembali ke kelompok masing-masing dan berdiskusi kembali terkait materi atau pertanyaan yang telah didapat dari kelompok lain, d) setiap kelompok menyampaikan hasil kerja di depan kelas. Setelah menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*), guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa.

Guru memberikan tes akhir (posttest) kepada semua siswa untuk mengetahui penguasaan materi. Kemudian guru memberikan penguatan berupa jawaban benar atau salah terhadap hasil jawaban siswa. Guru menugaskan siswa untuk membaca materi berikutnya dan memotivasi siswa agar giat belajar di rumah, kemudian guru memberikan lembar angket respon siswa, siswa diminta mengisi sesuai petunjuk pengisian. Guru menutup pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdoa.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa kelompok eksperimen adalah 45 dan nilai tertinggi mencapai 75 dengan jumlah soal sebanyak 5 butir soal. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 64,3%. Siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 7 siswa, sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 1 siswa. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 85 dan nilai tertinggi mencapai 100 dengan jumlah soal sebanyak 5 butir soal. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 92,5%. Pada *posttest* ini 8 siswa dapat dinyatakan tuntas atau mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu  $\geq 75$ . Hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen terdapat peningkatan rata-rata nilai sehingga dapat dinyatakan bahwa metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat meningkatkan kemampuan menginterpretasi dan menganalisis siswa.

Tabel 1 Frekuensi Sebaran Data Kelompok Eksperimen Kemampuan Menginterpretasi

No	Indikator Soal	Pretest					Posttest				
		5	10	15	20	Total	5	10	15	20	Total
1	Membuat kategori	3	3	1	1	8	2	1	2	3	8
2	Memahami arti	3	2	1	1	8	1	2	3	2	8
3	Menjelaskan makna	2	1	2	2	8	1	2	2	3	8
<b>Jumlah Frekuensi</b>		8	6	4	4	24	4	5	7	8	24

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai 5 mengalami penurunan dari 8 siswa menjadi 4 siswa, siswa yang mendapat nilai 10 juga mengalami penurunan dari 6 siswa menjadi 5 siswa, sedangkan siswa yang mendapat nilai 15 mengalami peningkatan dari 4 siswa menjadi 7 siswa, dan siswa yang mendapat nilai 20 juga mengalami peningkatan dari 4 siswa menjadi 8 siswa. Nilai yang mengalami peningkatan jumlah siswa adalah nilai 15 dan 20, sedangkan

nilai 5 dan 10 mengalami penurunan jumlah siswa. Hal ini berarti terjadi peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen.

Tabel 1 Frekuensi Sebaran Data Kelompok Eksperimen Kemampuan Menganalisis

No	Indikator Soal	<i>Pretest</i>					<i>Posttest</i>				
		5	10	15	20	Total	5	10	15	20	Total
1	Menguji gagasan	2	2	3	1	8	1	1	3	3	8
2	Menganalisis argumen	3	2	1	2	8	1	1	2	4	8
<b>Jumlah Frekuensi</b>		5	4	4	3	16	2	2	5	7	16

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai 5 mengalami penurunan dari 5 siswa menjadi 2 siswa, siswa yang mendapat nilai 10 juga mengalami penurunan dari 4 siswa menjadi 2 siswa, sedangkan siswa yang mendapat nilai 15 mengalami peningkatan dari 4 siswa menjadi 5 siswa, dan siswa yang mendapat nilai 20 juga mengalami peningkatan dari 3 siswa menjadi 7 siswa. Nilai yang mengalami peningkatan jumlah siswa adalah nilai 15 dan 20, sedangkan nilai 5 dan 10 mengalami penurunan jumlah siswa. Hal ini berarti terjadi peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen.

Untuk mengetahui signifikan pengaruh metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan kemampuan menginterpretasi dan menganalisis siswa maka dilakukan uji hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Pembuktian uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t dua sampel independen. Tahap pertama yakni uji hipotesis *pretest* uji-t dua sampel independent diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1.805$  dan  $t_{tabel} = 2.446$ . Sehingga  $t_{hitung} (1.805) \leq t_{tabel} (2.446)$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa

$H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh nilai *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas pembandingan atau kemampuan awal peserta didik kedua kelompok sampel. Selanjutnya uji hipotesis *posttest* uji-t dua sampel independent diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3.112$  dan  $t_{tabel} = 2.446$ . Sehingga  $t_{hitung} (3.112) \geq t_{tabel} (2.446)$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh nilai *posttest* antara kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap kelas kontrol tanpa menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*).

Sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil kemampuan menginterpretasi dan menganalisis. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh kemampuan menginterpretasi dan menganalisis antara kelas kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran (*Two Stay Two Stray*) terhadap kelas kontrol tanpa menggunakan metode pembelajaran(*Two Stay Two Stray*).

#### **D. Kesimpulan**

Penerapan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) yakni terdiri dari 4 tahap, yaitu : a) Membentuk kelompok yang beranggotakan 4 siswa kemudian setiap siswa berpikir dan berdiskusi terkait materi atau sebuah pertanyaan, b) Bertukar pikiran tentang gagasan dengan cara 2 orang dari masing-masing kelompok bertemu ke kelompok lain dan 2 orang dari kelompok lain bertemu untuk masuk ke kelompok lainnya, c) Kembali ke kelompok masing-masing dan berdiskusi kembali terkait materi atau pertanyaan yang telah didapat dari kelompok lain, c) Setiap kelompok menyampaikan hasil kerja di depan kelas. Terdapat pengaruh kemampuan menginterpretasi dan menganalisis antara kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap kelas kontrol tanpa menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*). Hal ini dapat dilihat dari data hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 3.112$  dan  $t_{tabel} = 2.446$ . Sehingga  $t_{hitung} (3.112) \geq t_{tabel} (2.446)$ . Kemampuan menginterpretasi dan menganalisis siswa setelah diterapkan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay*

*Two Stray*) menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen terjadi penurunan skor 5 dan 10. Sedangkan pada skor 15 dan 20 terjadi peningkatan. Hal ini menunjukkan kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) lebih efektif diterapkan dan berpengaruh terhadap kemampuan menginterpretasi siswa.

Sehubungan dengan hasil dari penelitian yang diperoleh, Pengaruh Penggunaan Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) Terhadap Kemampuan Menginterpretasi dan Menganalisis Siswa Pada Tema 7 Kelas IV SD, Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki saran yang diajukan diantara lain:

1. Bagi Pendidik

Pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada pembelajaran Tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku) subtema 2 (Indahnya Keragaman Budaya Negeriku) agar dapat meningkatkan kemampuan menginterpretasi dan menganalisis peserta didik.

2. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan menginterpretasi dan menganalisis peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*).

3. Bagi Peserta didik

Peserta didik mampu meningkatkan salah satu kemampuannya yakni kemampuan menginterpretasi dan menganalisis dalam segala aspek kehidupan.

4. Bagi peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk dapat mengembangkan penelitian berikutnya.

## E. DAFTAR PUSTAKA

Daryanto, H. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maulani, Niken Solikhatun. 2019. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*

*Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Menginterpretasi dan Menganalisis*

*Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Yogyakarta; Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Fitriyah, L & Jauhar, M. 2006. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

